

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum perlu diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana di maksud dalam UUD 1945 melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang sehat, terampil dan ahli serta disusun dalam satu program kesehatan dengan perencanaan terpadu yang didukung oleh data dan informasi *epidemiologi* yang valid. Apabila ditelaah lebih mendalam, pembangunan manusia seutuhnya dapat terwujud bila terjadi peningkatan kualitas manusia Indonesia yang dipersiapkan sejak dini, yaitu dari masa bayi dikandung, masa kelahirannya, masa bayi baru lahir, serta masa-masa selanjutnya. Indikator kesehatan suatu bangsa salah satunya masih dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kesakitan dan angka kematian bayi (Maryunnani, 2012).

Penurunan angka kesakitan dan angka kematian bayi secara tidak langsung berkaitan dengan ASI (air susu ibu). ASI merupakan anugerah yang tak ternilai harganya, hanya seorang ibu yang dapat memberikan anugerah tersebut kepada bayinya. ASI sangat bermanfaat bagi bayi, Adapun manfaat ASI bagi bayi yaitu ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi,, memberi perlindungan kepada bayi terhadap penyakit infeksi, memberi rasa nyaman pada bayi, perkembangan rahang bayi lebih baik, meningkatkan kecerdasan anak, dan lain – lain (Hasmah, 2012).

ASI mengandung zat gizi yang tidak dapat dalam susu formula. Komposisi zat dalam ASI antara lain 88,1% air, 3,8% lemak, 0,9% protein, 7%

laktosa,serta 0.2% zat lain yang berupa DHA, DAA. Memberi ASI 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia 30.000 dan dapat dicegah melalui pemberian ASI atau dengan menyusui bayi (Prasetyono,2010).

Menyusui merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Tehnikmenyusui adalah suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi (Hanifa, 2004).

Bayi dibawah usia 24 bulantetap perlu menyusu dan mendapatkan ASI. Dalam panduan makanan pendamping ASI (*complementary fedin*) WHO tahun 2004 ditegaskan bahwa ASI merupakan sumber nutrisi dan kalori utama sampai bayi berusia 12 bulan (Handy, 2010).

Teknik menyusui adalah suatu cara pemberian ASI yang dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya, demi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi tersebut dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar.Teknik menyusui yang baik adalah apabila puting payudara ibu sedapat mungkin masuk ke rahang bayi dan menekan *sinus laktiferus* yang terletak dibelakang puting susu, tidak dibenarkan bila bayi hanya menekan puting susunya. Kemudian, dengan tekanan bibir dan gerakan rahang secara berirama, maka gusi menjepit payudara dan *sinus laktiferus*, sehingga air susu mengalir ke puting susu, selanjutnya belakang lidah menekan puting susu, pada langit-langit yang mengakibatkan air susu keluar dari putting

susu. Cara ini akan membantu bayi mendapatkan jumlah air susu yang maksimal dan tidak akan menimbulkan luka pada puting susu ibu (Hasmah, 2012).

Penurunan penggunaan Air Susu Ibu (ASI) di negara-negara maju telah banyak ditemukan antara lain di Amerika pada permulaan abad ke-20 tercatat 71% bayi mendapat ASI sampai anak berumur kurang dari 6 bulan, pada tahun 1990 angka ini menurun menjadi 30 %, Jumlah ibu menyusui dan lamanya menyusui didunia menunjukkan penurunan karena berbagai alasan salah satunya karena dikenalnya teknologi modern dan diserapnya gaya hidup modern di masyarakat (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan data yang didapat yaitu berdasarkan survey demografi dan kesehatan Indonesia pada tahun 1997 dan 2003, diketahui bahwa angka pemberian ASI turun dari 49%, menjadi 39% sedangkan penggunaan susu formula meningkat tiga kali lipat. Informasi tersebut disampaikan oleh ketua Badan Kerja Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (BKPP-ASI) (Prasetyono, 2010).

Dari data pra-survey pada Puskesmas Kalianda Lampung Selatan didapatkan data berdasarkan hasil wawancara langsung jumlah ibu menyusui pada bulan April sebanyak 48 orang. Dari 48 orang tersebut, sebanyak 21 orang (43,75 %) ibu menyusui mengatakan tidak mempunyai masalah selama menyusui, 12 orang (25 %) ibu mengalami puting susu lecet , 9 orang (18,75 %) mengatakan ASI yang keluar sedikit dan 6 orang (12,5 %) mengatakan ASI tidak keluar (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan data dari bidan Desa Tanjung Muda pada bulan (Januari - Februari 2009) terdapat 54 orang ibu menyusui, yang mengalami masalah 34

orang ibu menyusui dengan uraian: puting susu lecet 17 orang, payudara bengkak 12 orang, bendungan ASI 5 orang. Dengan banyaknya masalah seperti puting susu lecet, payudara bengkak dan bendungan ASI membuat Ibu merasa tidak nyaman dalam memberikan ASI kepada bayinya bahkan ada 3 Orang Ibu berhenti memberikan ASI lagi kepada bayinya (Akre, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa 56,8 % ibu memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi 0-6 bulan dan sebesar 43,2 % ibu hanya memberikan ASI pada bayi 0 – 6 bulan (Dinkes Propsi, 2012).

Berdasarkan data Kepala Dusun I April 2015 di dapatkan yang memiliki bayi 0 – 24 bulan yaitu 33 KK dan dari survey awal peneliti di Lingkungan I, ibu yang menyusui bayinya ada 29 orang. Berdasarkan survey awal peneliti dari 6 orang ibu yang menyusui bayinya, hanya 2 ibu yang tahu dan menerapkan teknik menyusui yang benar, sedangkan 4 ibu lainnya hanya tidak tahu teknik, hanya secara alamiah menyusui sehingga sering kejadian puting susu lecet.

Makanan utama dan paling sempurna bagi bayi pada usia 0-6 bulan adalah ASI karena dengan menyusui saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, atau pun makanan tambahan lainnya. Pada usia 6 bulan, sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu mencerna makanan selain ASI (Putri, 2010).

Setelah bayi berumur 6 bulan, pemberian ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang aktivitasnya sudah cukup banyak. Pada umur 6 bulan, berat badan bayi yang normal sudah mencapai 2-3 kali berat badan saat lahir. Pesatnya pertumbuhan bayi perlu dibarengi dengan pemberian kalori dan

gizi yang cukup. Oleh karena itu selain ASI, Bayi pada umur 6 bulan juga perlu diberi makanan tambahan disesuaikan dengan kemampuan lambung bayi untuk mencerna makanan. Setelah berusia 6 bulan, bayi diperbolehkan diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan menyusui dilakukan hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih. Sesungguhnya, tidak ada yang bisa menggantikan komposisi ASI, karena ASI memiliki komposisi khusus untuk bayi, sedangkan susu formula memiliki komposisi yang jauh berbeda, yang tidak dapat menggantikan fungsi ASI. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, serta antibodi yang bisa membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhan bayi, sesungguhnya lebih dari 100 jenis zat gizi terdapat dalam ASI. Diantaranya adalah AA, DHA, taurin dan spingomyelin yang tidak terkandung dalam susu sapi dan dengan menyusui akan terbentuk *bonding attachment* antara ibu dan bayi (Prasetyono, 2010).

Bila tehnik menyusui dilakukan tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi menjadi enggan menyusui. Posisi menyusui yang salah, yaitu apabila bayi hanya menghisap pada puting saja, akan mengakibatkan masukan ASI yang tidak adekuat dan puting susu lecet. Dengan cara menyusui yang benar masalah-masalah seperti payudara bengkak, puting susu lecet, radang payudara, air susu kurang, bayi bingung puting (karena pemakaian dot atau kompeng) tidak ditemukan lagi/diminimalkan (Soetjiningsih, 2010).

Meskipun pengetahuan ibu bertambah dan masyarakat makin mengerti tentang pentingnya ASI untuk kesehatan anak tetapi angka kejadian dan lama menyusui masih saja rendah dari yang diharapkan, sehingga pada tanggal 22

Desember 1990 Bapak Soeharto pada waktu itu masih menjadi presiden RI mencanangkan penggalakan penggunaan ASI di Indonesia (Perinasia, 2012).

Dengan penggalakan penggunaan ASI di Indonesia, diharapkan pengetahuan ibu tentang kecukupan gizi selama hamil mempunyai pengaruh yang penting, baik terhadap kesehatannya maupun terhadap kemampuan memproduksi ASI. Perawatan payudara yang dimulai dari kehamilan 7-8 bulan juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan menyusui. Payudara yang terawat akan memproduksi ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Akre, 2012).

Sebelum menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting susu dan aerola sekitarnya. Cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu, bayi diletakkan menghadap perut ibu/payudara dan ibu duduk atau berbaring dengan santai, bila duduk lebih baik menggunakan kursi yang rendah (agar kaki ibu tidak menggantung) dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi, kemudian bayi dipegang pada belakang bahunya dengan satu lengan, kepala bayi terletak pada lengkung siku ibu (kepala tidak boleh menengadah, dan bokong bayi ditahan dengan telapak tangan). Ibu menatap bayi dengan kasih sayang, payudara dipegang dengan ibu jari diatas dan jari lain menopang dibawah, jangan menekan puting susu atau aerolanya saja, bayi diberi rangsangan untuk membuka mulut (*rooting reflek*) dengan cara : Menyentuh pipi dengan puting susu atau menyentuh sisi mulut bayi dengan jari, setelah bayi membuka mulut, dengan cepat kepala bayi didekatkan ke payudara ibu dengan puting serta aerola dimasukkan ke mulut bayi, kemudian usahakan sebageian besar aerola dapat masuk ke mulut bayi, sehingga puting

susu berada dibawah langit-langit dan lidah bayi akan menekan ASI keluar dari tempat penampungan ASI yang terletak dibawah aerola(Soetjiningsih, 2007).

Agar menyusui dapat berhasil ibu memerlukan dukungan yang aktif selama hamil sampai melahirkan, dukungan ibu bukan hanya dari keluarga dan masyarakat tetapi juga dari seluruh pelayanan kesehatan. Hal yang penting dalam cara menyusui adalah ibu merasa senang dan enak, bayi dapat disusui pada kedua buah payudara secara bergantian, tiap payudara sekitar 10-15 menit dengan menggunakan tehnik menyusui yang benar (Soetjiningsih, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Tehnik Menyusui Pada Bayi 0 – 24 Buland Dusun IX Desa Cinta Rakyat

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Tehnik Menyusui Pada Bayi 0 – 24 Bulan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang tehnik menyusui pada bayi 0 – 24 bulan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.6.1. Ibu yang memiliki bayi 0 – 24 bulan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, yang dapat mendukung penerapan bagi ibu yang memiliki bayi 0 – 24 bulan, khususnya tentang tehnik menyusui.

1.6.2. Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, yang dapat mendukung penerapan di masyarakat tentang pentingnya tehnik menyusui.

1.6.3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai tambahan pengetahuan bagi pemberipelayanan kesehatan dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada ibu yang memiliki bayi 0 – 24 bulan tentang tehnik menyusui yang benar.

1.6.4. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai perhatian dan minat terhadap perkembangan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0 – 24 bulan tentang tehnik menyusui .

1.6.5. Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai tambahan dan referensi ilmu pengetahuan di perpustakaan Akper Imelda Medan dan sebagai penambah pengetahuan Mahasiswa tentang tehnik menyusui pada bayi 0 – 24 bulan.